SURAT KABAR MAHASISWA
Edisi 63 Jumat 23 April 2004
BALKON
BALAIRUNG KORAN

LEMBAGA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
ELTI
KELOMPOK GRAMEDIA

ELTI Sudirman Yk

Jl. Jend. Sudirman 52, Yogyakarta 5524
Phone (0274) 511332, Fax. (0274) 561275
E-mail: eltiyk@indosat.net.id

BALKON EDISI 63 :

Kebijakan Seputar UM UGM

Minggu 25 April mendatang, Ujian Masuk UGM (UM UGM) bakal digelar. Selama pendaftaran, ragam kebijakan banyak mewarnai prosesi tahunan ini.
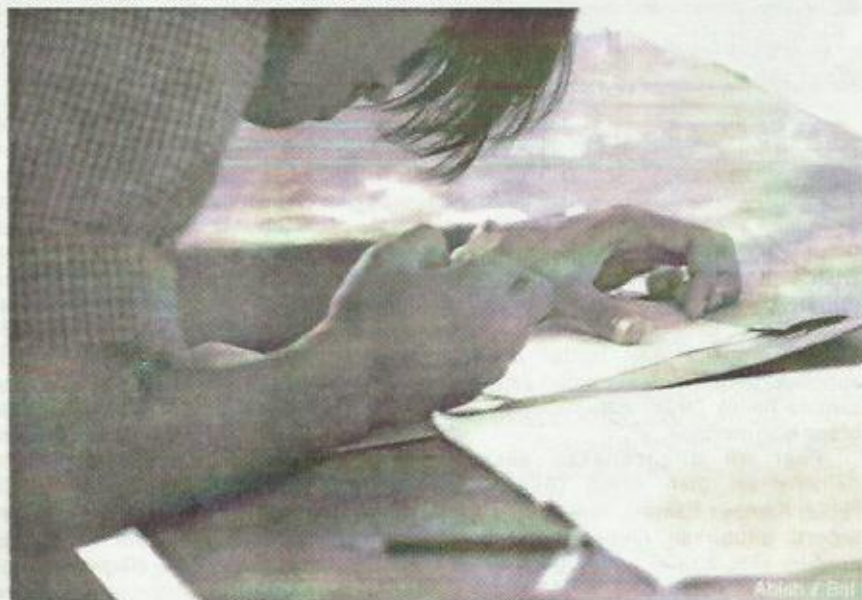
Seorang calon mahasiswa UGM sedang meretas angan untuk bisa kuliah di "kampus idaman"

Tahun ini, pendaftaran dibuka sejak 1-23 April 2004. Pendaftaran dibagi menjadi dua. Tanggal 1-19 April untuk pembelian formulir bagi lulusan tahun2004. Sedang bagi lulusan tahun sebelumnya, 2002 dan 2003, dilaksanakan pada 12-19 April 2004. Jadwal pengembalian formulir berakhir pada tanggal 23 April 2004. Sekira 82 persen mahasiswa bakal diterima lewat UM UGM.

Berbeda dengan UM UGM tahun sebelumnya, pendaftaran dan pengembalian formulir dilaksanakan terpusat di Yogyakarta. Soal ini, pihak rektorat tak detail memberikan alasan. Padahal, santer terdengar bahwa keputusan ini diambil karena diduga UM

(Bersambung ke hal.3)

Empat tahun lalu kami mulai berkarya. Kini kami masih berkarya. Esok semoga kami masih dan tetap akan berkarya. Semoga...

Terima Kasih kepada :

- Arasiana - Ista Printer - Liebe Perc. - ELTI - Graha Playerindo - Sahara - Bisma
- Azzam - Toyamoto - KOMPAK - YES - Express Perc.

Dan semua pelanggan yang telah beriklan serta para pembaca setia kami.

kontak pembaca

Ayo, seluruh mahasiswa UGM. S1 atau D3; yang tua, yang muda; yang lama yang baru; yang kaya yang miskin... semuanya, bersatulah! Jangan berebut ruang eksistensi. Berjuanglah bersama, agar tujuan kita bisa tercapai. Kanan kiri OK, hidup mahasiswa!

Ambrosiana_13@yahoo.com

Wah, mahasiswa UGM sekarang sudah banyak yang apatis. Mosyo biaya kuliah mahal diam aja! Mana solidaritasmu, kawan?

Den Satro_Cuk@telkom.net

Sampaikan segala macam kritik, saran, makian, dan uneg-uneg anda ke Balkon_ugm@eudoramail.com atau sms ke 08170418077

festival

APKR Gelar Demo

Pagi itu, Rabu 13 April 2003, sekira pukul 08.30 WIB. Di sisi timur Boulevard UGM, tepat di depan Wisma Kagama, beberapa orang mulai berdatangan membentuk kerumunan. Beberapa diantaranya sibuk mempersiapkan poster dan spanduk. Perlahan, kerumunan yang semula hanya terdiri dari beberapa orang kian meruyak.

Pagi itu direncanakan aksi demonstrasi oleh APKR (Aliansi Peduli Kampus Rakyat). Aksi kali ini, seperti dituturkan Ahmad Sofyan, Kordum aksi, adalah untuk menolak BOP dengan sistem SKS, SPMA, dan komersialisasi pendidikan. Aliansi ini merupakan gabungan beberapa elemen gerakan mahasiswa seperti HMI MPO, FMN, GMNI, PMII, dan BEM KM UGM.

Meski tak banyak, diikuti sekira 25 orang, aksi demonstrasi tetap semarak. "Sudah waktunya, ayo bergerak!" seru salah seorang memberi komando. Serentak, mereka berdiri membentuk barisan. Mereka berjalan ke arah utara sambil membentangkan spanduk kertas yang bertuliskan: "Kami bukan sapi perah", "Hapuskan Kapitalisasi Pendidikan".

Pukul 10.30 WIB, iring-iringan itu berhenti di depan Gedung Kuliah Bersama (GKB) Fak. Filsafat dan Fak. Psikologi. Sementara di lantai II, tengah dilangsungkan RKU (Rapat Kerja Universitas) tertutup yang dihadiri Rektor UGM, Prof. Dr. Sofian Effendi, MPIA beserta Dekan seluruh fakultas.

Para demonstran kemudian melakukan orasi bergantian di sebelah barat GKB. Hampir satu jam mereka bertahan dengan suara lantang. Selang beberapa waktu, massa aksi beralih ke halaman gedung, tempat parkir kendaraan peserta RKU.

Di sana, mereka juga bergantian melakukan orasi. Mereka mengancam apabila rektorat tetap bersikukuh dengan kebijakannya, dalam 2 x 24 jam, akan diadakan demo susulan.

Suasana makin memanas ketika peserta demo memaksa maju dan menerobos brigade satpam. Aksi dorong-mendorong sempat terjadi. Perang mulut antara peserta aksi dan satpam tak terhindarkan. Beruntung keributan tak berujung pada tindakan anarkis. Pukul 11.45 WIB, aksi tersebut diakhiri dengan penyegelan pintu depan gedung GKB.

Adi HP

BALKON

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Indi Aunullah **Koordinator**: Lukman **Tim Kreatif:** Idha, Abib, Annas, Indra **Editor:** Gilang, Bambang, Heru, Asep **Redaksi:** Dinar, Angga, Izzah, Imung, Puji, Ardi Arief, Ryan, Adi, **Risdok:** Kadirs, Rusman **Perusahaan:** Alfi, Aris, Dita, Lizwan, Dian, Agung, Vera **Produksi:** Satya, Sukma, Kempoedz, Bram, Hera, Husni

ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA YOGYAKARTA NO.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21

Redaksi menerima tanggapan, pesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-Mail: balkon_ugm@eudoramail.com atau SMS ke 081578762039, 08170418077 atau juga dapat langsung disampaikan kepada awak balairung di Bulaksumur B-21.

(Sambungan hal.1)

UGM tahun lalu mengalami defisit. Umpamanya lontaran Yudi Eka Prasetya, Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) KM UGM, yang menganggap terpusatnya UM UGM di Yogya lebih disebabkan UGM mengalami kerugian hingga 400 juta. Lontaran Yudi bisa jadi logis, sebab biaya operasional berupa pengadaan logistik, pelatihan pengawas, gaji panitia dan pengawas, serta biaya pengiriman logistik membuat anggaran makin membengkak. "Mark up" tersebut tentu tak bisa sepenuhnya di dapat dari pemasukan berupa uang pendaftaran.

Senada dengan Yudi, BALKON edisi 50 (Senin 28, April 2003) lalu pernah mencatat defisit keuangan UM mencapai hampir 2 Milyar rupiah. Menurut Keterangan Prof. Dr. Ir. Sudjarwadi, M.Eng., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengendalian Mutu, ketika itu, biaya operasional UM mencapai 8 Milyar, sedang uang yang masuk ke kas panitia hanya sekira 6 Milyar. Asumsi Yudi makin menguat, melihat uang pendaftaran UM tahun ini di patok sebesar 150 ribu performulirnaik 100 persen dari tahun sebelumnya.

Menampik tuduhan tersebut, Sudjarwadi berkilah, "UGM telah melakukan akses (sosialisasiRed.) ke daerah-daerah. Upaya tersebut dirasakan sudah cukup dan tidak perlu sampai menyelenggarakan UM di daerah-daerah". Selain menjabat sebagai Wakil Rektor, Sudjarwadi tercatat sebagai Ketua Umum UM UGM 2004. Ia juga membantah tudingan bahwa UM tahun lalu, UGM mengalami defisit. Tetapi sayang, ia tak detail memberikan penjelasan.

Lain Sudjarwadi, lain pula Drs. Br. Suryo Baskoro, Ms., Kepala Humas UGM sekaligus tim sosialisasi UM ini mendasarkan isu keamanan terkait dengan pelaksanaan Pemilu 2004, sebagai alasan utama dalam pemberlakuan UM yang memusat di Yogya. "Semua ini demi keamanan bersama, pemerintah juga menghimbau demikian," kata Suryo. Soal biaya operasional UM tahun lalu yang defisit, ia beralasan bisa ditalangi oleh kas KAGAMA (Keluarga Alumni Gajah Mada). Tetapi di lain waktu, Suryo juga pernah mengungkapakan faktor lain, yaitu adanya protes dari beberapa PTN di daerah-daerah. "Banyak bibit-bibit unggul dari berbagai daerah yang lebih memilih UGM," papar Suryo ketika itu.

Meski pendaftaran dilakukan terpusat di Yogya, ternyata ujian tulis UM pada 25 April nanti tak hanya dilakukan di kota pendidikan ini. Menurut Sudjarwadi, ujian juga akan dilaksanakan di luar pulau jawa seperti Lampung, Pekan baru, Lombok dan Balik Papan. biaya, bukan UGM.

***

Prosedur peDisinggung alasan kenapa memilih kota-kota tersebut, Sudjarwadi, beralasan soal dana. Ternyata, pemerintah daerah setempat yang menanggung ndaftaran UM tahun ini juga terkesan makin mempersulit calon pendaftar. Beberapa pendaftar sempat mengeluh ketika diwawancarai tim BALKON. Mereka merasa kecewa ketika datang mendaftar tidak diperbolehkan membeli formulir pendaftaran kerena tak membawa surat keterangan dari kepala sekolah. Kasus ini dialami J.B. Kusmono ketika akan membeli formulir UM untuk putrinya. Menurutnya, sosialisasi yang dilakukan UGM mengenai pelaksanaan teknis UM sangat kurang. "Sosialisasi yang dilakukan KAGAMA di Semarang hanya memperkenalkan UGM, bukan membahas masalah UM UGM," tuturnya kesal.

Selain surat keterangan dari kepala sekolah, kerapian pakaian juga menjadi soal. Beberapa pendaftar terpaksa harus meninggalkan GSP karena tak diperkenankan memasuki ruang pengembalian formulir bila tak memakai sepatu, memakai kaos oblong, atau ujung baju tak dimasukkan.

***

Selain prosedur pendaftaran, biaya pendidikan seperti Biaya Operasional Pendidikan (BOP) yang tahun ini sistem pembayarannya menjadi per SKS dan besarnya uang Sumbangan Pengembangan Mutu Akademik (SPMA), banyak menyedot perhatian (baca Laput 2).

Kali ini, pengisian SPMA dilakukan saat mengembalikan formulir pendaftaran, bukan saat ujian tulis seperti tahun kemarin. Jelas, SPMA akan menuai dampak berupa asumsi bahwa makin besar SPMA, maka kemungkinan lolos akan makin lempang.

Menanggapi hal itu, Sudjarwadi

enggan menerangkan standar penilain yang dipakai untuk penerimaan mahasiswa baru UGM. Menurutnya, tujuan pengisian SPMA sebelum ujian adalah untuk mengurangi beban mental siswa pada saat mengerjakan ujian.

Padahal dalam buku panduan UM UGM 2004, disebutkan bahwa proses seleksi penerimaan didasarkan pada kompetisi masing-masing strata, kemampuan ekonomi, dan prospek kerja di masa depan. Terang bahwa kemampuan ekonomi dilibatkan dalam standar seleksi. Namun Dekan Fak.Kedokteran, Prof. Dr. dr. Hardyanto Soebomo, Sp. K(K), dengan tegas membantah kenyataan tersebut. Lebih jauh, ia menambahi bahwa penerimaan mahasiswa baru di Fak Kedokteran murni berdasarkan nilai. "SPMA tak ada hubungannya dengan kriteria penerimaan," tegasnya.

Tetapi Hardyanto sempat bilang, penentuan jumlah SPMA selayaknya dikonsultasikan dulu pada Dekan fakultas yang bersangkutan. Misalnya jumlah SPMA yang dipatok bagi calon mahasiswa Fak. Kedokteran sebesar Rp20 juta yang tanpa gradasi. Hardyanto mengaku belum dikabari, "tapi keputusan jumlah SPMA tersebut sudah dikeluarkan," tandasnya ringan.[]

Adi HP | Ryan

Satu Usaha Meraup Laba

Ujian Masuk (UM) UGM tahun ini hanya dipusatkan di Yogyakarta dan empat kota lainnya. Ada upaya dari UGM untuk melakukan rasionalisasi biaya pelaksanaannya. Namun demikian, ditaksir empat milyar rupiah dihabiskan untuk penyelenggaraan UM UGM sekarang
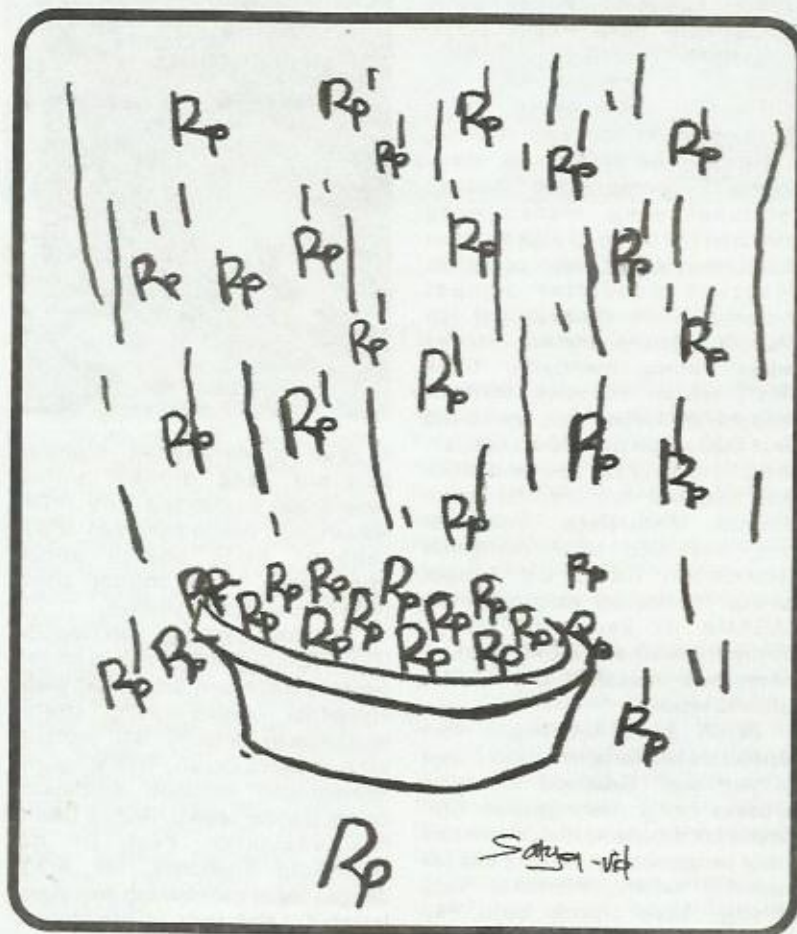
Siang itu (Senin, 12/04/2004), suasana gedung Grha Sabha Pramana terlihat lebih ramai dari hari-hari biasanya. Di sisi barat gedung itu nampak kesibukan anak-anak muda yang hanya sekali temui; berkutat dengan lembaran formulir di tangan mereka, sembari mencoretkan sesuatu di atasnya dengan sebuah pensil. Lainnya, berdiri menunggu antrian, memandang papan pengumuman. Dan sebagian yang lain asyik membahas sesuatu dengan teman sebaya mereka. Setidaknya, itulah gambaran sekilas dari proses pendaftaran UM UGM pada tahun ini.

Berbeda dengan tahun lalu, penyelenggaraan UM UGM kali ini tampak lebih ramping. Hal ini terbukti dengan pelaksanaannya yang lebih terpusat di Yogyakarta. Selebihnya, hanya beberapa kota saja yang mempunyai kesempatan menyelenggarakannya, yaitu Mataram, Balikpapan, Pekanbaru, dan Lampung. Kota-kota tersebut dipilih karena pembiayaan kegiatan UM UGM sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah daerah setempat. Bahkan termasuk pembiayaan akomodasi panitia UM dari UGM yang bertugas di kota tersebut. "Wewenang ini diberikan atas permohonan pemerintah daerah setempat, dengan demikian seluruh biaya ditanggung oleh mereka," ungkap Drs. Suryo Baskoro, M.Hum, salah satu anggota tim sosialisasi UM UGM.

Jadi cukup masuk akal bila dibanding tahun sebelumnya, biaya operasional UM UGM tahun ini jauh lebih kecil. Menurut Bendahara UM UGM, Dr. Bambang Purwono, M.Sc., secara keseluruhan biaya operasional UM UGM tahun ini diperkirakan menelan biaya sebesar empat milyar. Biaya sebesar itu lebih kecil 50% dibandingkan tahun lalu yang mencapai angka delapan milyar rupiah. Hal itu karena UGM, pada tahun lalu, harus membiayai biaya sosialisasi dan penyelenggaraan ujian masuk secara independen di 17 kota se-Indonesia. Sedangkan sekarang hanya disosialisasikan di lima kota, itu pun UGM tidak bertanggung jawab terhadap biaya penyelenggaraan ujian karena ditanggung oleh masing-masing pemerintah daerah setempat.

Ketika disinggung masalah rasionalisasi anggaran untuk biaya operasional UM UGM sekarang, Bambang menjelaskan, bahwa biaya terbesar terletak pada biaya produksi yang jumlahnya mencapai sekitar dua milyar rupiah. Bahkan, sekedar untuk persiapan gawe tahunan UGM ini, dana yang dikeluarkan mencapai Rp750 juta. "Belum lagi membayar honor seluruh panitia UM UGM sekarang," tambah Bambang.

Meraup Untung

Tampaknya pihak UGM sangat memanfaatkan hajatan tahunan rekruitmen mahasiswa baru ini sebagai usaha untuk menggalang dana. Dan di sisi lain, UGM melakukan segala cara untuk merampingkan biaya operasional. "Pokoknya kita tak mau rugi," celetuk

Bambang Purwono kepada BALKON.

Melihat jumlah pendaftar dan sistem penyelenggaraan UM UGM tahun ini, tampak adanya usaha dari UGM untuk memperkecil jumlah pendaftar UM UGM. Ini terbukti dari jumlah formulir pendaftaran yang hanya disediakan sejumlah 50.000 eksemplar. Jumlah ini cukup kecil, mengingat pada UM UGM tahun lalu, formulir pendaftaran yang terjual mencapai 75.309.

Namun, usaha untuk mengurangi jumlah pendaftar UM UGM tahun ini, diiringi oleh kenaikan biaya pendaftaran yang cukup signifikan bila dibanding tahun lalu. Sebagai pembanding, UM UGM tahun lalu memberlakukan biaya pendaftaran sebesar Rp. 75.000,00 (untuk kelompok IPA dan IPS), sedangkan untuk kelompok IPC biaya yang diberlakukan sebesar Rp. 95.000,00. Untuk tahun ini, biaya pendaftaran sebesar Rp. 150.000,00 diberlakukan untuk semua kelompok (IPA, IPS, dan IPC). "Biaya pendaftaran yang sebesar Rp. 30.000,00 langsung masuk kas UM UGM. Selebihnya digunakan untuk biaya operasional UM UGM yang ditarik dari tiap pesertanya," kata Bambang.

Hingga tanggal 17 April 2004, jumlah formulir yang terjual mencapai 23.473 formulir, sedangkan formulir yang kembali hingga tanggal tersebut berjumlah 18.603 formulir. Jadi, kalkulasi sementara dari biaya yang masuk sebagai uang pendaftaran sebesar Rp 3.520.950.000,00. Sekurang-kurangnya, dana sementara yang masuk dalam kas UM UGM sebesar Rp 704.190.000,00.

Tetapi, ada saja permasalahan yang selalu timbul dalam penyelenggaraannya. Salah satunya adalah permasalahan pengisian sumbangan peningkatan mutu akademik (SPMA). Itulah yang juga dirasakan oleh banyak peserta UM UGM tahun ini. Tapi, kekhawatiran itu selalu saja ditampik oleh Rektorat yang menyatakan bahwa standar penilaian UM UGM murni bersifat akademis.

Ironisnya, Rektorat seakan menutup mata dengan berbagai kejadian yang muncul ketika penyelenggaraan UM UGM berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Suryo, bahwa tahun lalu ada seorang anak tukang becak yang mengisi uang SPMA sebesar Rp15 juta. Ketika pengumuman kelulusan menyatakan anak tersebut lulus, maka uang itu tetap kita tagih. "Salah siapa mengisi SPMA sebesar itu," imbuh Suryo.

Bagaimanapun, adanya SPMA menjadi salah satu permasalahan yang muncul dari UM UGM. Seperti yang dikatakan oleh ketua BEM FT UGM, Romi Ardiansyah. Bahwa pengisian SPMA memberikan kesan bahwa penilaian yang dilakukan pada saat UM UGM tidak murni akademis dan akibatnya akan membawa pengaruh secara psikologis. "Ini merupakan bentuk intimidasi secara sistemik," tambah Romi.

Berkaca dari tahun lalu, bentuk intimidasi yang dirasakan oleh mahasiswa baru adalah pada saat registrasi. Petugas memanggil beberapa mahasiswa yang mencantumkan angka SPMA dibawah rata-rata ke loket khusus. Mereka menawar pada mahasiswa tersebut untuk menambah angka SPMA sesuai target mereka.

Menanggapi aksi yang dilakukan BEM FT UGM terhadap penolakan UM UGM dan kenaikan biaya pendidikan di UGM, Suryo mengatakan, bahwa aksi tersebut dilakukan karena ketidaktahuan mereka terhadap biaya pendidikan yang riil. Suryo beralasan, bahwa biaya pendidikan yang riil itu sebenarnya sudah ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui Biaya Satuan Pendidikan Tinggi (BSPT). Untuk skala nasional, BSPT yang ditentukan sebesar 18,1 juta per-mahasiswa untuk tiap tahunnya. Sedangkan untuk wilayah Yogyakarta, BSPT yang ditentukan sebesar Rp13,8 juta per mahasiswa untuk tiap tahunnya. "Jadi, wajar saja kalau biaya pendidikan kita naik, karena memang sudah ada peraturannya," tambah Suryo.

Beasiswa

Di beberapa fakultas, keringanan pembayaran SPMA mulai diterapkan tahun ini. Adapun beberapa fakultas tersebut adalah Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik dan Fakultas Psikologi. Beasiswa ini sifatnya khusus, untuk menjaring mereka yang memiliki jiwa pengabdian terhadap masyarakat.

"Beasiswa ini sifatnya masih percobaan. Jadi untuk teknisnya akan dipikirkan nanti," ungkap Dekan Fakultas Teknik, Dr. Ir. Indarto, DEA. Di Fakultas Kedokteran, beasiswa lebih merujuk untuk mengurangi beban mahasiswa terhadap biaya pendidikan. "Masing-masing mahasiswa memiliki tingkat kemampuan ekonomi yang berbeda-beda," jelas Prof. Dr. dr. Hardyanto Soeboeno, SP. K(K) Dekan Fak. Kedokteran UGM. Karena itu, beasiswa diharapkan akan dapat membantu mereka.

Sedang besar beasiswa yang diberikan, nilainya bervariasi. "Kita melihat kemampuan mereka untuk menyumbang melalui SPMA," Hardyanto menjelaskan. Ia juga tidak menutup kemungkinan untuk membebaskan biaya SPMA kepada mahasiswa kalau memang benar-memenuhi syarat. "Kita ingin membantah pandangan umum bahwa mahasiswa Kedokteran kaya-kaya," ungkap Hardyanto.

Namun, lain halnya dengan Suryo Baskoro. "Jadi, sebenarnya tidak ada alasan untuk mengajukan keringanan biaya, karena semuanya sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing," ucap Suryo dengan santainya.[]

Izzah | Arief | Erina

Berebut Untung Di Grha Sabha

Tak hanya rektorat yang cerdik memanfaatkan momen pendaftaran UM UGM. Para pedagang musiman, penjaja brosur, tukang parkir, dan penyelenggara pameran turut berebut untung.

Di seputaran Grha Sabha Pramana (GSP), tempat pendaftaran UM UGM berlangsung, selain calon-calon mahasiswa berseliweran, para pedagang makin menambah ramai suasana. Aneka ragam produk mereka tawarkan. Mulai makanan, minuman, sampai soal-soal UM UGM tahun lalu dengan prediksi dan pembahasannya. Kebanyakan dari mereka cerdik memanfaatkan momen pendafataran UM UGM.

Bisnis soal-soal ujian, menurut para pedagang, cukup menguntungkan meski mereka mengaku omzet mereka tahun ini mengalami penurunan. Dalam sehari, rata-rata mereka meraup keuntungan sebesar 50 sampai 100 ribu.

Beberapa dari pedagang tersebut merupakan muka-muka lama. Tapi ada juga yang baru mulai berdagang soal pada tahun ini. Umpamanya Jainal. Pemuda jebolan Fak. Pertanian UGM ini mengaku, baru seminggu menjajakan soal di seputar GSP. Menurutnya, bisnis ini hanya usaha sampingan. "Soalnya rental saya sepi, dari pada nganggur ya jualan di sini," katanya.

Berbisnis soal tentu tak perlu modal besar atau ketrampilan khusus. Juga tak harus sarjana atau berpendidikan tinggi. Iwan contohnya. Pelajar SMU lulusan tahun 2003 ini mengaku berjualan soal UM karena diajak teman. Tak hanya menjual soal, ternyata Iwan juga mendaftar UM UGM.

Dari keterangan para penjual soal, tersebutlah nama Nurdin sebagai pemasok soal-soal ujian. Pemuda berambut gondrong ini mengaku telah memulai usaha semenjak SMA. Ketika itu tahun 1996. Setelah masuk bangku kuliah, bisnis serupa tetap diseriusinya. Bersama 10 orang rekan, alumnus D3 Ekonomi UGM ini membentuk usaha mandiri dalam AMJ (Alumni Mahasiswa Jogja) dan FMGM '(Forum Mahasiswa Gadjah Mada) untuk memproduksi soal dan memasok pada para penjual.

Usaha yang dilakoni Nurdin tidak sebatas soal-soal UM saja, tetapi juga soal SPMB, soal ujian masuk D3, Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai ujian CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil). Selain berbisnis soal, ia juga sempat bekerja sama dengan beberapa fakultas di UGM untuk mengadakan Try Out.
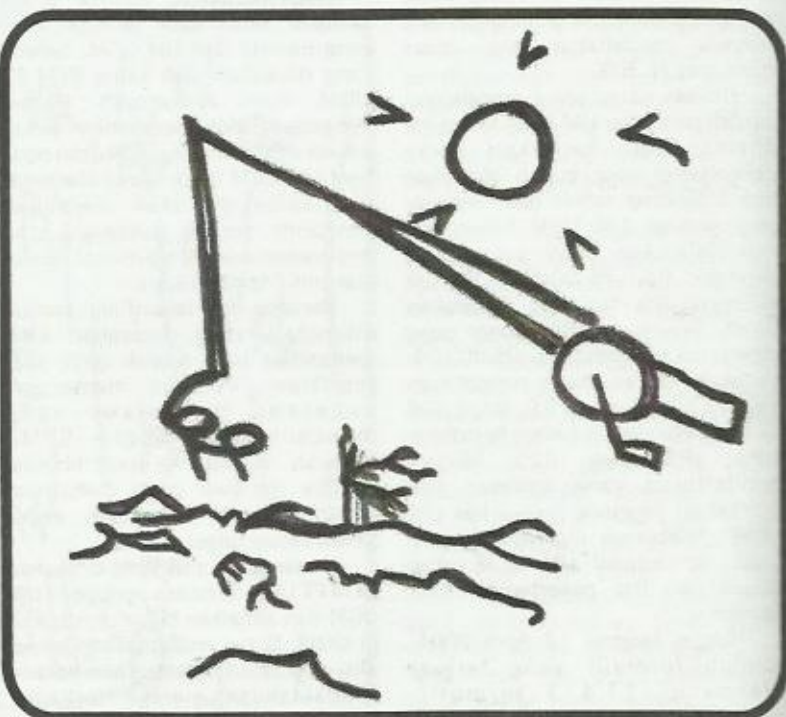
Untuk membuat soal latihan, Nurdin dan kawan-kawan umumnya mengumpulkan soal ujian dari tahun sebelumnya. Soal yang terkumpul itu kemudian dibahas untuk memperoleh kunci jawaban disertai penjelasan lengkap. Soal UM tahun lalu, umpamanya, dikumpulkan dan diselesaikan oleh tim pembahas yang telah dibentuk. Apabila merasa kesulitan, tak jarang mereka melibatkan "orang luar". Alasan lain, koreksi oleh orang luar juga merupakan tanggung jawab atas materi yang diberikan.

Selain pedagang musiman, proses pendaftaran UM UGM ternyata juga mengundang minat Fak MIPA UGM untuk mengadakan kegiatan Infotech Computer Expo yang berlangsung sejak tanggal 17-21 April 2004. Menurut Nugroho, panitia pameran, untuk menambah jumlah pengunjung pameran diadakan berbarengan dengan pendaftaran UM. "Meskipun berbarengan dengan UM, kami tidak mendapat tentangan dari pihak rektorat," jelasnya singkat.

Promosi yang dilakukan beberapa Perguruan Tinggi Swasta dan Lembaga-Lembaga Pendidikan juga turut mewarnai proses pendaftaran UM. Promosi yang mereka sebar berupa brosur-brosur yang dibagikan pada pengunjung dan pendaftar. Akibatnya, karena tidak terbaca, beragam brosur tersebut berserakan dilantai menjadi sampah.[]

Adi HP

Cintaku Di Pos Satpam

Kamis malam, 8 April 2004, belum larut benar. Baru pukul 20.21 WIB. Ruang pertemuan B19 tampak terang benderang, tanda sedang ada acara. Di pintu sebelah utara, berkerumun beberapa orang berseragam biru. Di dalam ada tigapuluh satu pasang muda-mudi tengah mendengarkan pengarahan dari seorang lelaki setengah baya. Mereka nampak tak tenang, duduk dengan kepala tertunduk sambil sesekali menoleh gelisah.

Enampuluh dua orang itu adalah pasangan yang terjaring razia yang diadakan SKK (Satuan Kemanan Kampus) UGM. Di ruang pertemuan yang terletak tepat di belakang Kantor Satpam itu, mereka diberi pengarahan oleh R. Reda Suwandi, SMIK., SE., Kepala SKK UGM. "Kampus bukan tempat yang pantas untuk pacaran," ujar lelaki yang baru mengawali karir sebagai kepala SKK UGM ini.

Tak hanya mendapat pengarahan, mereka juga diminta mengisi lembar pernyataan untuk tak mengulangi tindakan mereka. Bahkan Reda Suwandi mengancam, "Jika Anda masih tertangkap lagi, akan kami serahkan untuk diproses di kepolisian." Ia juga mengingatkan bahwa pasangan-pasangan yang pacaran, apalagi di tempat-tempat gelap, rawan terhadap tindak kejahatan.

Razia pacaran ini tak hanya dilaksanakan sekali. Menurut Reda Suwandi, rencananya razia macam ini akan dilaksanakan rutin. Sebagai gebrakan awal, dilaksanakan tiga hari berturut-turut: Kamis, Jumat, dan Sabtu (8, 9, 10 April). Tapi pada Jum'at malam, razia urung dilakukan sebagai bentuk belasungkawa atas meninggalnya salah satu keluarga warga kompleks perum Bulaksumur.

Esoknya, Sabtu malam, razia kembali digelar. Kali ini, razia dilakukan dalam dua putaran. Yang pertama dimulai pukul 19.30 WIB. Dari kawasan seputar Lembah UGM terjaring delapan pasangan. Sekira dua jam kemudian, razia kedua dimulai. Tujuh pasangan terjaring. Mereka segera digiring ke ruang pertemuan B19 dan mendapat pengarahan dan mengisi surat pernyataan seperti pasangan-pasangan sebelumnya.

Nampaknya kampus UGM memang menjadi tempat favorit bagi pasangan-pasangan yang sedang dimabuk asmara. Tapi ke depan, hati-hati saja. Salah-salah acara pacaran bisa berakhir di Kantor Satpam.[]

Teristy

advertorial

Javanuts *Coffee & Pastry*

Bila melintasi jalan Colombo, coba tengok pertokoan di sebelah selatan. Ada yang baru. Sebuah kafe: Javanuts (Coffee & Pastry). Meski terbilang baru, kafe yang memulai usaha sejak 6 Januari 2004 ini tampak apik dan menyenangkan.

Tempatnya mungil dan nyaris menyempil dari pertokoan yang menyebelahinya. Disain interior sengaja dipilih sederhana. Umpamanya, interior berupa tata lampu dan tempelan kaca dipilih agar tak banyak menyita ruang dan jarak pandang. Meja-kursi di sesuaikan untuk memaksimalkan ruang dengan kesan nyaman dan lega.

Javanuts memiliki dua lantai sebagai area khusus menikmati minuman kopi dan hidangan kue. Di lantai pertama, pengunjung langsung disambut dengan sapaan khas dan meja panjang melingkar lazimnya kafe. Di sini, pengunjung langsung disodorkan pada menu.

Kalau ingin lebih santai dan sedikit romantis, lantai dua menyediakan suasana itu. Ruangan memanjang dengan meja-kursi ditata rapi, dengan latar corak putih-biru. Terdapat juga area bermain dart, catur, dan lain-lain.

* * *

Mengobrol santai ditemani kopi dan cake bisa menjadi obat mujarab melepas kepenatan. Penganan dan suasana yang demikian disediakan Javanuts. Sederhana, apik, dan penuh selera. Bagi pecinta kopi sejati, sekaligus penikmat suasana, tentu akan selalu mengangeni Javanuts. Seperti keinginan Amelia, hadirnya Javanuts tentu akan menambah variasi racikan kopi di Yogya.

Penggemar coffee dan pastry dapat memuaskan seleranya di sini. Racikan kopi Javanuts bisa dibilang tak ditemukan di tempat lain. La Hoya dan Javanuts Punch merupakan racikan kopi yang sangat disukai pelanggan. Untuk konsumen yang tak menyukai kopi, minuman lain seperti juice punch dan milkshake bisa sebagai alternatif. Selain kopi, cake istimewa seperti Strawberry mousse, Chocolate mousse, Coffee mousse juga merupakan menu unggulan.

Rencananya Javanuts juga akan menambah koleksi kopi dari Italia. Amelia merupakan pemilik dan pendiri Javanuts. Ia lulusan sekolah memasak Le Cordon Bleu, Canada.

Yang tak kalah menarik, semua harga yang ada sangat terjangkau untuk kantung mahasiswa.[]

Lizwan

Sebuah Ikhtiar Menghindari Konflik

Judul : Memutus Siklus Kekerasan: Pencegahan Konflik Dalam Krisis Intranegara
Penulis : Janie Leatherman, dan kawan-kawan
Penerjemah : Muba Simanihuruk dan Subhilhar
Penerbit : Gama University Press, Januari 2004
Tebal : xii + 320 Halaman

Sepanjang hidupnya manusia hampir tidak akan pernah terlepas dari konflik. Mengapa demikian? Sebab pada hakikatnya manusia itu sendiri adalah makhluk berkonflik.

Konflik yang terjadi biasanya menyebabkan kerugian pada manusia dan tentunya makhluk hidup lain. Konflik tersebut dikategorikan sebagai konflik terbuka alias konflik yang menimbulkan kekerasan kolektif. Salah satu bentuk konkret konflik terbuka adalah konflik dalam suatu wilayah atau negara (konflik intranegara).

Berbeda dengan konflik antarnegara, konflik intranegara konon merupakan konflik yang membutuhkan lebih banyak lagi tenaga dan pikiran bagaimana mengelolanya. Konflik intranegara memerlukan metode-metode dan sistem siaga dini yang sangat berbeda ketimbang konflik antarnegara.

Disamping praktik politik kenegarawanan tradisional sering tidak mampu mengidentifikasi secara dini masalah-masalah konflik intranegara. Bahkan seringkali coba disembunyikan dari mata internasional. Di sisi lain, usaha-usaha internasional, PBB, misalnya, paling banter, hanya mampu mengeliminasi dampak konflik. Bukan mencegah penyebab konflik itu sendiri. Padahal, bukankah mencegah itu lebih baik dari pada mengobati? Atau seperti kata pepatah, sedia payung sebelum hujan?

Untuk itulah buku ini hadir di tengah-tengah pembaca. Sebuah buku yang lebih mengutamakan pencegahan daripada "pengobatan" pasca konflik. Buku yang ditulis Leatherman dan kawan-kawan ini bisa jadi hanyalah satu dari sekian banyak buku-buku lain sejenis yang pernah terbit. Tapi solusi yang ditawarkan selama ini tidak pernah menyentuh akar persoalan yang menyebabkan kenapa sebuah konflik melahirkan pertumpahan darah. Selama ini kita sering lalai bila dihadapkan pada sebuah konflik yang terjadi di sekitar kita. Kita baru mengambil tindakan ketika konflik itu sudah berlarut-larut dan menimbulkan korban yang tidak sedikit.

Buku ini ditujukan bagi pihak-pihak yang selama ini selalu "bergelut" dengan konflik. Pihak-pihak tersebut diantaranya komunitas internasional (pemerintah, organisasi internasional, dan LSM), pemimpin lokal dan elit nasional.

Sejatinya buku ini terbagi dalam tiga bagian, yakni kerangka konseptual, studi kasus, dan rekomendasi kebijakan. Bagian pertama diawali dengan paparan mengenai pendekatan-pendekatan dalam sistem siaga dini dan tindakan pencegahan konflik. Disini diterangkan bagaimana sistem siaga dini dan pencegahan konflik berperan baik dalam prakonflik, juga dalam fase intra dan pasca konflik. Kemudian diakhiri dengan penawaran dari penulis buku ini yang berupa rekomendasi dan kebijakan yang lahir dari kerangka konseptual dan temuan temuan-temuan sebelumnya sebagai jalan keluar dari konflik. Disamping itu, buku ini menjadi menarik dengan disajikannya dua buah studi kasus. Konflik intranegara yang terjadi di Burundi dan Macedonia sedikit banyak memberikan pelajaran kepada kita tentang bagaimanakah seharusnya menyikapi konflik yang terjadi. Ditambah adanya tabel yang bisa membantu pembaca memahami teori-teori yang disajikan buku ini.Kehadiran buku yang padat dan kaya akan referensi ini menjadi penting ketika kita mencoba menariknya pada konteks Indonesia saat ini. Seperti yang kita ketahui negeri ini tengah berkelit keluar dari kemelut konflik berkepanjangan yang tidak kunjung mereda.

Namun, tidak adanya indeks mungkin akan menyulitkan kita untuk mencari sejumlah hal atau topik tertentu dalam buku ini. selain itu, tampilan keseluruhan buku ini terkesan kurang improvisasi. Tetapi kiranya teramat sayang, bagi siapapun yang peduli pada bangsa yang semakin hari semakin tenggelam dalam keterpurukan ini, untuk melewatkan buku ini begitu saja.[]

Averoes

ISI ULANG PRINTER
Aman - Bergaransi - Hemat - Berkualitas
TINTA & TONER ASLI JAPAN & USA
AMAN UNTUK SEMUA PRINTER
Garansi 100% Uang Kembali
MELAYANI:
Service & Jual Beli Printer
Service Head & Cartridge
ISTA Printer
JL. AM. SANGAJI 74 - T.517854 [TUGU KE UTARA]
JL. GEJAYAN DERESAN NO.1/CT X [PERTIGAAN KANISIUS] T.517854
Canon EPSON HEWLETT PACKARD LEXMARK

Analisis Marx Terhadap Logika Kapitalisme

Judul : Das Kapital Untuk Pemula
Penulis : David Smith
Ilustrator : Phil Evans
Editor : Richard Appignanessi
Penerbit : Insist Press, 2004
Tebal : 190 halaman + indeks
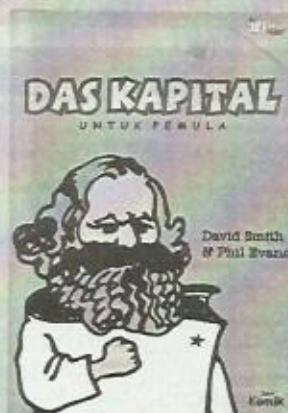
Komik adalah media yang efektif untuk menjelaskan istilah-istilah yang sukar nan serius. Komik ini adalah satu contoh yang berhasil

Suatu sore, di tahun 1858, Karl Marx dan sobatnya, Frederick Engels sedang membicarakan proyek terbaru Marx. Tiba-tiba Engels bertanya, "Apa yang sedang kamu kerjakan, Karl?" Marx menjawab, "Menulis Grundrisse, Fred." "Apa itu Grundrisse?", tanya Engels lagi. "Itu outline dari proyek besar saya, Das Kapital", jawab Marx. Dengan tercengang, Engels bertanya lagi, "bagaimana kamu meluangkan waktu untuk memikirkan semua itu?" "Ah kamu, zaman kita kan belum ada TV" jawab Marx dengan manjanya....

Kutipan di atas adalah sebuah penggalan cerita dalam komik Das Kapital Untuk Pemula karangan David Smith. Dalam buku itu, David Smith, seorang pemikir Marxis Inggris, mencoba memaparkan kembali karya besar Karl Marx, Das Kapital, dalam bentuk komik (bacaan bergambar).

Nama Karl Marx sendiri tidak asing lagi bagi kita sebagai mahasiswa. Ia adalah salah satu filosof, pejuang kemanusiaan, dan ekonom besar dunia. Ia juga pemikir besar yang mempengaruhi zamannya sendiri dan zaman sesudahnya. Dan lewat komik ini, kita dipertemukan kembali dengan pemikiran-pemikiran orisinil dari Marx.

Melalui teks-teks sederhana dan ilustrasi yang menarik, David Smith berhasil menjelaskan istilah-istilah yang berat dan serius di bidang ilmu sosial-ekonomi seperti komoditas, alienasi tenaga kerja, akumulasi modal, perjuangan kelas, dan lain-lainnya dengan gamblang. Semua itu adalah tesis-tesis yang menjadi basis argumentasi Marx dalam menyikapi perkembangan kapitalis pada abad ke-19.

Dalam tesis komoditas, misalnya, Marx mengatakan apapun yang diproduksi untuk dijualbelikan, itulah komoditas. Sebagai komoditas, sebuah produk harus bisa dijual agar bisa digunakan. Misalnya sepotong roti, ia terpuruk di sebuah supermarket, nilai guna dari roti itu sedang ditidurkan. Jika tidak ada yang membelinya, roti itu akan tetap diam di sudut supermarket, dan barangkali sampai membusuk, walaupun di luar sana banyak orang yang kelaparan (halaman 39). Singkatnya jual beli adalah prasyarat dari sebuah benda agar bisa digunakan (No Sale, No Use).

Tesis-tesis Marx lain yang dibahas oleh Smith secara cerdik adalah pertukaran (jual beli) sebagai aksi dari relasi manusia. Pertukaran adalah mungkin, hanya dalam konteks hubungan sosial. Jadi, setiap orang dalam masyarakat kapitalis tidak terlepas dari menjual dan membeli komoditas.

Di samping itu, dalam komik ini juga dijelaskan bagaimana kehidupan keluarga Marx yang melarat akibat kekuasaan kapitalis abad ke-19. Karenanya, "Das Kapital" bukanlah karya intelektual yang muncul dari ruang hampa, tetapi ia lahir dari kesengsaraan penulisnya. Karya ini juga semakin menonjol, tidak semata-mata karena pergulatan penulisnya dengan kesengsaraan itu, tetapi berkat analisisnya yang cerdas dan tajam terhadap perkembangan kapitalisme dunia.

Komik ini penting untuk dibaca oleh siapa pun yang ingin mendapatkan pengertian awal tentang latar belakang pemikiran Karl Marx. Namun, fokusnya komik ini hanya pada "Das Kapital" mengakibatkan beberapa keterbatasan: pemikiran tentang kapitalis dalam Marx muda dan Marx tua luput dari perhatian Smith. Dan yang disayangkan dari publisitas bagus ini adalah nyaris pada tiap halaman ada beberapa salah cetak. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi kualitas dan isinya.

Di sisi lain yang menjadi kelebihan komik ini adalah pada halaman belakang komik dimuat juga kamus marxis (halaman 182-190), sehingga akan memudahkan kita memahami tesis-tesis Marx. Singkatnya, berkat komik ini, dengan senyum dan gelak tawa, kita dapat memahami "Das Kapital" Marx yang terdiri dari ratusan halaman itu (3 jilid), dengan mudah. Selamat membaca!□

Kadirs

POTRET REALITAS KAUM URBAN

Kehidupan masyarakat urban, dengan segala permasalahannya, menjadi inspirasi sejumlah seniman untuk mengangkat kondisi sosial dan budaya mereka melalui seni patung.

Kondisi tersebut direfleksikan para seniman patung dalam pameran seni patung yang bertajuk "Enam Manusia Urban". Pameran ini berlangsung dari tanggal 13 sampai 21 April 2004, di Bentara Budaya Yogyakarta. Tak kurang dari 25 karya para seniman dari Jogja dan Jakarta ditampilkan dalam pameran ini. Nama-nama seperti Benny Tahalele, Awan Simatupang, Hedi Hariyanto, Yani Sastranegara, Pramono Pinunggul, dan Teguh S. Priyono, turut menggelar karya mereka dalam pameran ini.

Materi karya mereka terbuat dari pelbagai media. Mulai dari logam, kayu, dan lain-lain. Karya-karya tersebut dibentuk, dicetak, dicor, dan diakhiri dengan pelbagai aksen. Karya-karya mereka tampil dengan rupa simbol dan ikon yang menarik untuk diamati. Mungkin, sebagai masyarakat awam, kita dapat bersepakat bahwa simbol-simbol yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan maksud ataupun pesan yang ingin disampaikan. Tetapi, simbol memang tidak harus sepenuhnya sesuai dengan fungsi suatu material. Simbol dapat lepas sama sekali dengan fungsi material yang ada.

Seperti karya Yani Sastranegara yang bermain dalam ranah seni simbolis. Karya instalasinya menampilkan objek-objek dengan judul "They Walk Away". Ia mengolah materi alam yang kemudian diolah kembali secara personal menjadi metafor. Yani terlihat memaknai batu secara khusus. Dia mencoba mempersonifikasi batu pada konteks kehidupan sehari-hari. Batu tersebut diperlihatkan memiliki kaki, seperti manusia. Karya ini menggambarkan metafor pergerakan manusia dalam mencari jalan keluar hidupnya yang lebih baik, meski jalan tersebut belum tentu menjanjikan hal yang lebih baik. Ini mengingatkan kita akan fenomena urbanisasi, yang kian lama kian massif.

Awan Simatupang pada "Show Must Go On", memperlihatkan simbol perahu yang terlihat kuno, dan tegas, yang coba menggugat keadaan masyarakat kota metropolis Jakarta dalam menjalankan aktivitasnya. "Mereka terus mengeluh dengan kondisi yang dialaminya, seperti aktivitas kerja yang monoton. Tetapi mereka tidak ingin meninggalkan hal tersebut (Jakarta dan profesinya--Red.)", ujar lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini. Ia juga menambahkan bahwa keadaan tersebut terjadi karena ada rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini ia simbolkan dalam bentuk sendok yang menghiasi perahu.

Karya yang tak kalah menarik adalah karya Benny Tahalele yang berjudul "Silent Apocalypse". Benny mencoba memperlihatkan ekses negatif yang ditimbulkan dari modernisasi yang melanda masyarakat perkotaan lewat patung. Misalnya, tenggelamnya manusia dalam arus besar hedonisme yang menyebabkan mereka kehilangan sisi manusianya. Perubahan sikap manusia itu ditonjolkan dengan ikon ampul yang menghujam di tubuh obyek.

Terlepas dari soal kelebihan dan kekurangannya, karya-karya tersebut mencoba mengingatkan kita, manusia saat ini, yang mulai berpaling dari realitas kehidupan yang sebenarnya. Selain itu, acara semacam itu juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni patung, yang merupakan media seni alternatif, selain seni lukis.

Angga

Ujian Sentralistik : UGM Tak Mau Repot

Tahun lalu, UGM merintis ujian masuk tersendiri (Ujian Masuk UGM) yang dilaksanakan di seluruh Indonesia. Belum habis pro–kontra perihal itu, tahun ini kembali diberlakukan kebijakan baru. UM UGM diselenggarakan secara sentralistik. Akibatnya, banyak calon mahasiswa dari luar DIY merasa kecewa. Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi hal ini? Berikut petikan wawancara BALKON dengan Prof. Dr. Achmad Mursyidi, M.Sc., Apt., Ketua Senat Akademik UGM, yang juga mantan Rektor UMY, di ruang kerjanya.

Kenapa UM-UGM tahun ini diadakan secara terpusat?

Pertimbangannya adalah demi kelancaran dalam proses rekrutmen mahasiswa baru. Menghindari proyek 'perjokian' yang makin marak, juga untuk mempermudah pengontrolan pelaksanaan. Ini juga merupakan hasil koreksi atas sulitnya mengontrol pelaksanaan UM UGM di Senayan, Jakarta, setahun silam. Jadi, UM UGM yang dilaksanakan di seluruh Indonesia akan jauh lebih 'repot' bila dibandingkan dengan UM UGM yang sentralistik. Dan dari sisi kejujuran, setidaknya, UM UGM terpusat ini bisa lebih baik karena sistem pelaksanaan ujian ketat sekali. Meski demikian, masih ada kemungkinan untuk melaksanakan UM UGM di daerah-daerah. Asal pemerintah daerah benar-benar sanggup untuk bertanggung jawab, terutama pada masalah kejujuran itu tadi.

Apakah cukup dengan alasan kejujuran itu saja?

Itu kan hanya salah satu faktor. Ada pertimbangan-pertimbangan yang lain. Misalnya mengenai proporsi calon-calon mahasiswa dari luar DIY. Dengan sistem yang baru ini, sudah diperkirakan bahwa program-prograram seperti PBUD, atau jalur-jalur yang lain, sudah dapat menjaring calon mahasiswa dari daerah.

Bukankah presentase penjaringan lewat PBUD sangat kecil bila dibanding UM UGM?

Itu sudah diperhitungkan, program-program di luar UM UGM itu nanti persentasenya akan lebih dari 25%.

Kenapa tahun ini jatah kursi UGM lewat jalur SPMB dikurangi?(dari 25% menjadi 18%)?

Sebab calon mahasiswa dari UM UGM diperkirakan sudah mencukupi target yang diharapkan universitas. Selain itu, ada beberapa fakultas yang tidak menggunakan SPMB. Masing-masing dekan menganggap fakultasnya sudah cukup dapat menjaring calon mahasiswanya, misalnya Fakultas Farmasi. Sedangkan fakultas-fakultas yang umumnya 'kurang laku', mestinya di samping UM UGM, masih tetap akan menggunakan jalur SPMB.

Apa pengaruh SPMA terhadap kelulusan ujian?

Banyak yang beranggapan bahwa semakin tinggi SPMA, semakin mudah diterima di UGM. Ini sama sekali tidak benar. Rating score kelulusan tes tetap berdasarkan nilai, bukan berdasarkan besarnya sumbangan. Menurut data yang disajikan rektorat, persentase mahasiswa yang diterima melalui UM UGM lebih banyak berasal dari golongan menengah ke bawah. Kecurigaan-kecurigaan seperti itu menjadi tekanan bagi universitas, karena sulit meyakinkan hal yang sebenarnya kepada semua pihak.

Tentang kabar bahwa pelaksanaan UM UGM tahun lalu UGM rugi sekitar 8 miliar rupiah?

Ah, Itu hanya isu kok. Padahal sudah diralat dan disosialisasikan. Memang sempat ada perhitungan bahwa UGM mengalami kerugian. Namun, setelah di audit kembali, ternyata tidak rugi, justru malah untung. Tapi saya tidak tahu persisnya berapa.

Apa tawaran universitas bagi calon mahasiswa yang tidak mampu menjangkau DIY?

Saya tidak melihat adanya tawaran tersebut. Kalau universitas membiayai, jelas tidak mungkin. Tekanannya terletak pada harapan supaya bibit-bibit unggul dari daerah di luar DIY dapat memanfaatkan sistem seleksi yang ada, seperti PBUD, dan semacamnya, secara maksimal.

Imung

semoga dalam tahun-tahun berikutnya
Balkon dapat mengembangkan
sayapnya lebih lebar untuk
mengarungi jagad informasi

selamat ulang tahun Balkon ke-4
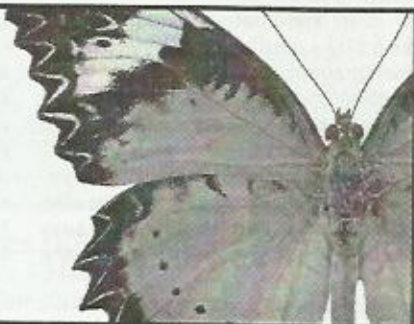
Orang-Orang Biasa

Oleh : I. Aunullah

"Kita," demikian tulis Hikmat Budiman suatu kali dalam bukunya, "hidup di zaman ketika orang-orang besar dan para pahlawan sudah lama dikuburkan." Dan mungkin ia benar.

Artinya, di zaman ini, sudah tak ada lagi orang-orang dengan kharisma yang memancar laiknya mentari. Yang dengan terang sinarnya saja cukup untuk membuat perubahan besar bagi dunia sekelilingnya. Pun di zaman kita, tak ada lagi orang-orang yang cukup tangguh untuk menjadi pahlawan. Yang rela mempersembahkan hidupnya untuk kehidupan orang lain. Singkat cerita, ide mengenai orang besar dan gagasan tentang pahlawan hanya tinggal dongeng yang, bahkan sebagai pengantar tidurpun, tak lagi cukup meyakinkan.

Orang-orang besar dan para pahlawan sudah lama mati. Dan yang tersisa hanyalah orang-orang biasa. Yang kebanyakan, yang tidak besar, dan yang bukan pahlawan. Yang pertama-tama peduli pada kepentingannya sendiri. Mungkin menyedihkan. Tapi justru ketika kita kembali ke kerendahan hati dan kesadaran bahwa peran masing-masing kita sangatlah terbatas, kita akan memahami arti sebuah jaringan. Sebuah kerjasama. Kumpulan orang-orang biasa yang bekerja bersama-sama, untuk kepentingan yang sama.

Maka marilah kita berbincang sebagai orang-orang biasa. Tentang diri kita, tentang hal-hal yang dekat dengan kita, dan menjadi kepentingan kita.

Dan kitatepatnya mungkin saya sendiri, mahasiswa, tengah menghadapi satu hal yang sangat penting: biaya sekolah di UGM yang mahal! Hal ini sangat penting sebab sayalahatau setidaknya orang tua sayayang harus membayarnya. Persoalan ini benar-benar persoalan saya sendiri. Baru setelah itu, saya berpikir tentang mahasiswa lain yang mungkin juga menghadapi masalah yang sama. Atau tentang mereka yang bahkan tak sempat memikirkan bagaimana susahnya membayar SPP, BOP, SPMA, dan SKS karena masuk ke UGM-pun tak pernah mampir dalam mimpi mereka.

Baiklah, mari kita teruskan cerita tentang saya yang hanya orang biasa dan egois: saya mungkin bertanya-tanya, bagaimana saya bisa mengatasi persoalan yang saya hadapi itu. Saya hanya seorang mahasiswa. Lalu apa yang bisa saya lakukan untuk menurunkan biaya pendidikan yang harus saya bayar? Untuk membuat biaya sekolah di UGM lebih murah? Jawabannya tidak adajika saya hanya sendirian. Tentu saja saya bisa datang menemui bapak rektor yang terhormat dan menuntut biaya pendidikan yang murah, tapi saya tak bisa membayangkan apa tanggapan beliau menghadapi seorang mahasiswa biasa seperti saya.

Ternyata masalahnya mentok. Buntu. Tak ada solusi. Karena saya biasa-biasa saja dan sendirian. Tapi benarkah saya hanya seorang diri? Tidak adakah orang-orang lain, mahasiswa-mahasiswa lain yang juga bermasalah dengan biaya sekolah di UGM? Ada. Banyak, bahkan. Tak hendak menyombongkan diri, tapi rasanya banyak mahasiswa-mahasiswa UGM yang lebih miskin ketimbang saya. Bagi logika saya yang biasa-biasa saja, jika saya saja kesulitan untuk membayar apalagi mereka? Belum lagi kita bicara mereka yang bahkan untuk makanpun harus pontang-panting ke sana ke mari.

UGM yang murah bukan hanya kepentingan saya sendiri. Kawan-kawan saya, mahasiswa yang lain, juga berkepentingan, karena mereka juga kesulitan membayar SPP, BOP, dan SPMA. Saya, Anda, dia, mereka: kita semua! Tetangga saya di kampung juga berkepentingan, karena anaknya mau sekolah di UGM. Paman saya juga berkepentingan, karena anaknya mau sekolah di UGM. Pedagang di Beringharjo, tukang becak di bulevard, dan penjual angkringan dekat POM Bensin Sagan juga berkepentingan, karena andai saja UGM lebih murah, mungkin anaknya, keponakannya, atau saudaranya bisa sekolah di UGM. Bahkan seluruh warga Indonesia juga berkepentingan, karena jika UGM lebih murah, akan lebih banyak orang yang bisa sekolah dan akan ada lebih banyak orang cerdasini penting bagi semua orang.

Ada banyak orang biasa, sebenarnya, yang punya kepentingan sama: UGM yang murah. Jadi, saya tak sendirian. Jika demikian, seharusnya saya tak sendirian untuk berusaha mengatasi persoalan saya. Karena toh persoalan itu bukan hanya persoalan saya sendiri, tapi persoalan banyak orang.

Kini waktunya bekerja sama. Karena mengerjakan sesuatu bersama-sama akan lebih mudah, lebih ringan, dan mungkin lebih berhasil. Saya bisa membayangkan betapa akan berbeda tanggapan bapak rektor yang terhormat ketika menghadapi tuntutan banyak pihak: sejumlah besar mahasiswa, tetangga saya di kampung, paman saya, pedagang di Beringharjo, tukang becak di bulevard, penjual angkringan, bahkan seluruh warga Indonesiapasti berbeda dengan tanggapan beliau ketika menghadapi saya seorang diri.

Sayangnya, cukup banyak orang yang mengira bahwa UGM yang murah bukan kepentingannya. Mungkin karena mereka cukup kaya sehingga biaya yang harus dibayar terhitung murah. Mungkin juga karena UGM memang cukup berharga untuk dibayar berapapuntoh banyak orang, mungkin juga saya sendiri, yang menganggap bahwa masuk UGM adalah sebuah kebanggaan.

Sayangnya juga, ada beberapa

Orang yang tak tahu bahwa kepentingan mereka sama, dan tetap saja berusaha sendiri-sendiri tanpa saling tahu. Atau bosan karena usaha mewujudkan kepentingannya itu tak kunjung berhasil. Atau ada juga yang belum apa-apa sudah melihat tembok tebal dan tinggi di hadapannyadan putus asa.

Di masa ketika yang tersisa hanya orang-orang biasa, yang pertama-tama memikirkan kepentingannya sendiri, memang tak mudah untuk bekerja sama. Terutama ketika tak semua menganggap kepentingannya sama. Atau tak tahu bahwa kepentingannya sama.

Petanya memang tak sederhana. Bukan hanya kita, di satu pihak, berhadapan dengan bapak rektor yang terhormat, di pihak lain. Tapi ada negara sebagai pihak ketiga. Dalam hal ini, bapak rektor yang terhormat berada dalam posisi terjepit, meski bukan berarti terdesak. Beliau berada di tengah, antara kita dan negarasayangnya lebih dekat dengan negara, bukannya kita. Mungkin UGM yang murah memang bukan kepentingan beliau, seperti halnya bukan kepentingan negara.

Andai sajasebab memang nyaris mustahilkita bisa meyakinkan bapak rektor yang terhormat bahwa UGM yang murah adalah juga kepentingan beliau. Dan bahwa seharusnya beliau bergabung bersama orang-orang biasa ini dan menuntut negara untuk mewujudkan pendidikan yang murahsetidaknya UGM yang murah. Agar saya, kawan saya yang mahasiswa, tetangga saya, paman saya, tukang becak, dan lain-lain bisa sekolah di UGM dan tidak lagi kesulitan dengan SPP, BOP, SPMA, dan SKS.

Semoga sajayang ini seharusnya lebih mudahkita, orang-orang biasa yang punya kepentingan yang sama, bisa bekerja sama menuntut bapak rektor yang terhormat agar bersama kita menuntut negara yang maha kuasa.

Semoga

>>Redaksi menerima opini/artikel untuk Rubrik Siasat<<

Percayakan tugas cuci anda pada kami

BAS Laundry Service

Pogung Lor RT.02 RW.46 No: 39 Yogyakarta
Telp. 0274-540758

Menerima segala macam jenis pakaian anda

Item	Harga
§ Celana panjang	Rp. 600,-
§ Celana panjang jeans	Rp. 750,-
§ Celana pendek	Rp. 500,-
§ Kemeja	Rp. 500,-
§ Kaos	Rp. 400,-
§ Singlet	Rp. 300,-
§ CD	Rp. 300,-
§ Kaos kaki	Rp. 300,-
§ Sapu tangan	Rp. 250,-
§ Handuk kecil	Rp. 500,-
§ Handuk besar	Rp. 1000,-
§ Rok	Rp. 500,-
§ BH	Rp. 300,-
§ Blous	Rp. 400,-
§ Daster	Rp. 1000,-

Item	Harga
§ Sweater	Rp. 1000,-
§ Jaket tipis	Rp. 1500,-
§ Jaket tebal	Rp. 2500,-
§ Sprei kecil	Rp. 1500,-
§ Sprei besar	Rp. 2500,-
§ Sarung bantal	Rp. 500,-
§ Selimut tipis	Rp. 2000,-
§ Selimut tebal	Rp. 3000,-
§ Bed cover kecil	Rp. 3000,-
§ Bed cover besar	Rp. 5000,-
§ Gordyn/m²	Rp. 2000,-
§ Karpet/ m²	Rp. 2500,-
§ Boneka kecil	Rp. 2500,-
§ Boneka besar	Rp. 5000,-
§ Tas	Rp. 2500,-
§ dll	

Ekspres/Kilat 2X harga di atas
Mau langganan ? Hanya Rp. 30.000,-/bulan
Anda bisa mencucikan pakaian sampai 70 potong

Ambil +Antar Gratis

Janji tuk terus menjaga "Ketertiban Umum"

Puluhan pasangan muda mudi berhasil ditertibkan oleh Satuan Keamanan Kampus (SKK) UGM. Penertiban tersebut dilakukan karena mereka dianggap telah melakukan perbuatan yang melanggar batas norma kesopanan di wilayah UGM. Itulah salah satu langkah awal R. Reda Suwandi, SMIK, SE, Kepala Satuan Keamanan Kampus (SKK UGM), yang baru saja dilantik.

Tegap, berwibawa, dan ramah. Kesan itulah ketika BALKON menemui Pak Reda, demikian ia akrab disapa, di kantornya yang terletak di Kompleks Perumahan Bulaksumur B-20, depan Masjid Kampus UGM.

Bulan Januari yang lalu, ia resmi pensiun dari tugasnya sebagai polisi. Sebulan kemudian, rektor UGM memberi tawaran kepadanya. "Sebulan setelah pensiun, saya ditawari rektor untuk menjadi kepala SKK," ujarnya.

Sebelum mengambil tawaran itu, ayah dari dua anak ini sempat bertugas di Mabes Polri. "Sebelum ini, saya sempat menjabat sebagai Inspektur Bidang Sumber Daya Manusia di Markas Besar Polri," tuturnya. Mampu mengendalikan keruwetan jalur Pantura setiap Lebaran, selama empat periode, merupakan salah satu prestasi yang dianggapnya paling membanggakan. Sejak pertama kali masuk Mabes, ia selalu mendapatkan tekanan. "Kalau tidak mampu mengendalikan arus Pantura saat Lebaran, jangan pernah menjadi Kepala Sub-direktorat Penegakan Hukum di bidang lalu-lintas," kenangnya.

Keinginan untuk mengabdikan diri dan menjaga ketertiban umum, hal itulah yang membuatnya terarik mengabdikan diri di jajaran kepolisian. Menurutnya, tugas polisi itu betul-betul general karena menangani masalah-masalah ketertiban umum. Polisi harus memiliki kemampuan di bidang force, hukum, dan kemasyarakatan, sebagai pendukung dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya dengan baik. Itulah sebabnya, pria yang lulus dari Akademi Kepolisian tahun 1971 ini, merasa cocok dengan pilihannya menjadi polisi, "Saya kira pas, kalau saya masuk ke Akademi Kepolisian," tegasnya.

Hampir 33 tahun sudah ia bertugas di jajaran kepolisian. Selama masa tugasnya tersebut, ia telah mengecap segala suka duka sebagai polisi. Menurut pria kelahiran Madiun 4 Januari 1948 ini, pengabdian terhadap negara merupakan salah satu hal yang dibanggakannya.

Ketika ditanya mengenai tugasnya sebagai kepala SKK, ia memandangnya sebagai satu tantangan yang menarik. Ini karena adanya hubungan yang sangat unik antara tugasnya dibidang keamanan dengan filosofi UGM, yaitu menyatunya kampus dengan rakyat. Maksud dari menyatunya kampus dengan rakyat adalah adanya hubungan yang harmonis, dalam arti positif, antara kampus dengan rakyat. "Bukan berarti kampus buat jak-jakan (seenaknya sendiri--Red), buat amburadul, atau buat hura-hura," jelasnya.

Setelah menertibkan pasangan muda mudi, dalam waktu dekat ini, SKK juga akan melakukan pembahasan masalah penertiban pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di sekitar wilayah kampus UGM. "Kami harus membahasnya terlebih dahulu bersama kelompok kerja PKL," ujar kepala SKK yang membawahi 90 anak buah di SKK UGM ini.

Sebagai kepala SKK yang baru, ia mendapat kewenangan dalam mengatur dan menjaga ketertiban dan keamanan kampus UGM. Seperti yang dikehendaki rektor, "saya tidak perlu menunggu perintah dalam mengendalikan sistem keamanaan di kampus, cukup dengan kata pro aktif, akan saya kerjakan," tegasnya dengan mantap.

Teristy

Mereka Yang Tak Tersentuh

Penyelenggaraan Ujian Masuk (UM) UGM kali ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk menghemat biaya pemyelenggaraan, UGM menetapkan UM hanya dilaksanakan di enam kota. Ada indikasi UM tahun lalu merugi karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Mau tak mau UGM tahun ini harus lebih irit (efektif dan efisien) dalam menggunakan dana. Ibarat sebuah industri pendidikan, pengeluaran tidak boleh lebih besar dari pemasukan.

Implikasi dari kebijakan ini tentunya sangat luar biasa bagi calon mahasiswa. Mereka yang berasal dari jauh dan terpencil seperti Papua, Flores, Aceh, dll. harus mengeluarkan dana yang lebih besar. Bayangkan saja hanya untuk mengikuti UM UGM Mereka harus merogoh uang yang tidak sedikit, baik untuk akomodasi, transportasi, biaya pendaftaran. Toh hasilnya belum tentu diterima.

Sementara yang berasal dari kalangan rakyat kecil urung untuk masuk UGM karena biayanya yang mahal. Untuk tes saja mereka harus merogoh koceknya ratusan ribu rupiah. Belum lagi uang SPMA (Sumbangan Pengembangan Akademik) yang rata-rata menyentuh delapan digit rupiah. Mereka masih harus membayar Rp. 75.000,00 untuk tiap SKSnya apabila diterima di UGM.

Bukan hal yang aneh jika kita takkan menemukan lagi sepeda onthel di kampus namun kita akan menjumpai berderet-deret mobil mewah di UGM. Mahasiswa yang akan masuk ke UGM bukan hanya mahasiswa yang bermutu secara intelektual namun yang bermutu secara ekonomi. Bukan rahasia lagi kalau seleksi yang dilakukan UGM bukan hanya seleksi akademik (kognitif dan non kognitif) namun seleksi ekonomi juga.

Pemerataan akses untuk pendidikan memang merupakan sebuah utopia bagi UGM. Dengan alasan peningkatan mutu dan fasilitas pendukung pendidikan, UGM tak mempedulikan lagi mereka yang tak mampu mengakses pendidikan. Dengan kata lain UGM telah mengeklusifkan dirinya sebagai kampus yang mahal.

Teriakan-teriakan mahasiswa yang menuntut pendidikan murah, dianggap angin lalu oleh pihak rektorat. Apalagi hanya dilakukan oleh segelintir mahasiswa yang masih memimpikan kampus kerakyatan. Jangan-jangan mahasiswa yang lain sudah menjadi apatis, atau mereka sudah merasa menjadi orang kaya (high class) ketika sudah bisa masuk UGM.

Kampus kerakyatan memang sudah tidak menjual kalau dilihat dari segi strategi pemasaran. Tak mengherankan kalau UGM memposisikan dirinya sebaga research university untuk bisa bersaing di Asia tenggara. Maklum trend yang berkembang saat in adalah pendidikan yang kompetitif Pendidikan bukan lagi menjadi upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa namun untuk saling bersaing mana yang lebih unggul. Bila pendidikan telah menghianati sumpah setianya, apa lagi yang bisa diharapkan?[]

Penginterupsi

sudut

+ Biaya kuliah semakin melambung.
- Mahasiswa buntung, UGM untung.

+ Hari minggu pelaksanaan ujian masuk UGM.
- Semoga sukses. Jangan lupa berdoa dan siap-siap jual sawah.

DO! Bila Studi Tak Kunjung Kelar

Tahun ini, Fak. Psikologi memberi peringatan Drop out (DO) kepada 20 mahasiswa angkatan 1997 yang tak kunjung merampungkan studi. Diskusi mingguan yang mengangkat tema "Mengapa Droup Out" diadakan pada Selasa (30/3) di Fak. Psikologi. Dalam acara yang diselenggarakan oleh Unit Konsultasi Psikologi (UKP) itu, terungkap berbagai kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

Bunga (nama samaranRed.) adalah mahasiswa Psikologi "angkatan tua" yang mengalami droup out karena alasan ekonomi keluarga. Pada satu sisi Bunga harus mengikuti kuliah tapi ia juga harus mencari penghasilan sendiri. Ternyata waktunya tersita lebih banyak untuk bekerja sehingga ia jarang masuk kuliah. "Ya, saya harus mencari uang untuk menghidupi diri," kata Bunga.

Berbeda halnya dengan Toni (nama samaranRed.), mahasiswa angkatan tua ini sudah pesimis dengan apa yang ia dapatkan di bangku kuliah. Ia mengatakan,"Mending tidak usah kuliah, karena apa yang kita dapat tidak dapat dipraktekkan. Semua hanya teori semata," ujarnya. Karena itulah, ia lebih memilih untuk aktif di badan kegiatan mahasiswa (BKM).

Toni juga mengungkapkan kekecewaanya terhadap sistem di Fakultas Psikologi yang menurutnya kaku. "Saya termasuk orang yang kecewa terhadap sistem yang dibangun di Fakultas ini. Mereka sangat saklek menerapkan aturan-aturan dari Rektorat maupun aturan yang mereka buat sendiri," ungkapnya serius. Hal senada juga diungkapkan oleh Januar, Psikologi'00. Menurutnya birokrasi yang ada di Fakultas Psikologi UGM terlalu rumit.

Dosen Psikolog Sosial, Drs. Koentjoro MBSc, Phd. mengatakan persoalan itu dapat diatasi dengan membangun komunikasi antara fakultas dengan mahasiswa. Lembaga advokasi mahasiswa dapat mendukung komunikasi antara fakultas dan mahasiswa. Hal ini, dilakukan agar mahasiswa yang temannya sudah lulus tidak merasa sendirian. Dia juga memberi komentar soal materi kuliah. "Seharusnya Fakultas tidak memberikan materi yang teoritis an sich tetapi juga bagaimana pengembangannya di lapangan," katanya. Dalam penulisan skripsi misalnya, perlu adanya komunikasi yang harmonis antara dosen pembimbing dengan mahasiswanya.

Sementara itu, untuk mengantisipasi banyaknya mahasiswa yang terancam DO, Fak. Psikologi menyelenggarakan satu program pendidikan khusus, yaitu Studi Independen. Studi ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang mengikuti kurikulum 1994 atau kuriklulum lama, dengan biaya 100 ribu per-sks.[]

Ryan

☑ CD AUDIO	Rp.6.000,-	☑ CD Play Station	Rp.3.000,-
☑ VCD	Rp.3.000,-	☑ Film 2 CD	Rp.5.500,-
☑ Mp3	Rp.6.000,-		
☑ DVD	Rp.16.000,-	☑ Film 3 CD	Rp.8.000,-

• Sedia macam-macam poster, rak CD, box CD •